

Kajian Feminisme dalam Cerpen 'Perempuan yang Memanggul Bayangan' Karya Ferena Debivena

Muhammad Rafli Chudori ^{1*}, Devi Bunga Anggreani ², Ahmad Supena ³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: raflic2005@gmail.com ^{1*}, adevibunga@gmail.com ², ahmadsupena@untirta.ac.id ³

Korespondensi email: raflic2005@gmail.com

Abstract. *This study uses a feminist literary criticism approach to analyze Ferena Debivena's short story "The Woman Who Bears the Shadow." To investigate the type of gender inequality experienced by Lara, the main character, this research focuses on three schools of feminism: marxist, social, and liberal. The research used a descriptive qualitative approach, which involved text analysis of the symbolism and narrative structure of the story. The results show that Lara is portrayed as a woman who faces social and emotional challenges due to economic pressure and patriarchal domination. In addition, the short story criticizes forced marriage and educational injustice for women. Despite the strength of its theme, this short story can still be improved by the elements of deepening supporting characters, a clear plot, and strengthening the climax. Therefore, it shows the social reality and serves as a medium to criticize the system that oppresses women.*

Keywords : *Feminism, Literary Criticism, Gender Inequality*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk menganalisis cerpen Ferena Debivena "Perempuan yang Memanggul Bayangan." Untuk menyelidiki jenis ketimpangan gender yang dialami Lara, tokoh utama, penelitian ini berfokus pada tiga aliran feminisme: marxis, sosial, dan liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan analisis teks mengenai simbolisme dan struktur naratif cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa Lara digambarkan sebagai perempuan yang menghadapi tantangan sosial dan emosional karena tekanan ekonomi dan dominasi patriarki. Selain itu, cerpen ini mengkritik perjodohan paksa dan ketidakadilan pendidikan bagi perempuan. Terlepas dari kekuatan temanya, cerpen ini masih dapat ditingkatkan oleh elemen pendalaman karakter pendukung, alur yang jelas, dan penguatan klimaks. Oleh karena itu, tulisan ini menunjukkan realitas sosial dan berfungsi sebagai media kritik terhadap sistem yang menindas perempuan.

Kata kunci : Feminisme, Kritik Sastra, Ketimpangan Gender

1. PENDAHULUAN

Perempuan masih sering diposisikan sebagai subordinat dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Ketidaksamaan gender sudah lama ada di masyarakat dan sering dianggap wajar. Perempuan dianggap sebagai simbol domestikasi, kesucian, atau bahkan pengorbanan oleh norma-norma patriarkal, yang tercermin dalam harapan sosial dan sistem nilai. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga disimpan dan diwariskan melalui berbagai representasi budaya, salah satunya adalah karya sastra. Budaya terdiri dari sastra, yang dipengaruhi oleh ideologi dan sistem nilai masyarakatnya. Karya sastra di sini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, itu juga mencerminkan realitas sosial dan alat ideologis yang secara sadar atau tidak membentuk pandangan dunia, termasuk posisi perempuan. Dengan memahami bahwa sastra merefleksikan kehidupan sosial, maka penting untuk mencermati bagaimana realitas ketimpangan gender itu direpresentasikan dalam

karya sastra, baik secara eksplisit maupun implisit.

Karya sastra merupakan salah satu karya yang dapat disebut sebagai interpretasi pengarang terhadap kehidupan, di mana masyarakat memandangnya sebagai cerminan dari kehidupan itu sendiri (Nurhamidah dalam Tharisa 2025). Penulis atau pengarang menyajikan gagasan, ide serta imajinasi mereka dan mengolahnya bersama fakta-fakta sosial yang kemudian melahirkan karya-karya yang menarik dan mendidik. Karya sastra juga dapat menjadi medan pertempuran wacana, termasuk wacana tentang perempuan. Dalam banyak kasus, karya sastra mengafirmasi atau justru mengkritik norma-norma patriarkal yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks karya sastra, salah satu bentuk sastra yang paling ringkas namun tajam dalam menyampaikan makna adalah cerita pendek atau cerpen.

Sumardjo dan Saini (dalam Indira 2024) mengemukakan bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan cerita berbentuk prosa dengan isi yang relatif pendek. Kata "pendek" tidak menunjukkan seberapa besar, tetapi "pendek" dapat berarti jangka waktu yang kurang dari satu jam dengan kata lain, sebuah cerita dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat dan kurang dari satu jam. Genre ini juga dianggap pendek karena hanya memiliki efek, karakter, plot, dan setting yang sederhana, tidak beragam, dan tidak kompleks. Kependekan cerita pendek bukan karena ukurannya yang lebih singkat daripada novel, tetapi karena jenis masalahnya yang sangat terbatas. Sebagai bentuk karya naratif yang padat makna, cerpen menyediakan ruang yang strategis untuk dianalisis melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan kritik sastra feminis.

Feminisme digunakan sebagai alat untuk mengkaji dan mengkritisi perempuan, baik dari segi peran, identitas, maupun perjuangan mereka dalam menghadapi dominasi patriarki (Barrett dalam Tarissa 2025). Sesuai dengan pendapat Ruthven (Tarissa, 2025) yang menyatakan bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sastra feminisme muncul sebagai tanggapan terhadap gerakan feminisme dan berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, seperti mengkaji struktur kekuasaan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menekankan bahwa perempuan dan pengalaman mereka sering terpinggirkan dalam lingkungan sastra. Penelitian ini berfokus pada 3 aliran feminisme, yaitu: Feminisme Sosial yang dijelaskan oleh Atika Wasilah, Feminisme Marxis yang dijelaskan oleh Djadjanegara dan Feminisme Liberal yang dijelaskan oleh Faki.

Cerpen karya Ferena Debivena menampilkan tokoh perempuan yang bergulat dengan konstruksi sosial yang memberatkan, digambarkan melalui metafora "memanggul

bayangan.” Beban tersebut merupakan simbol dari ekspektasi kultural, sejarah keluarga, dan relasi kuasa dalam masyarakat yang patriarkal. Cerita ini membuka ruang untuk dianalisis secara kritis melalui pendekatan feminisme agar pemaknaannya lebih dalam dan kontekstual.

Penelitian yang mengangkat topik kritik sastra yang menggunakan pendekatan feminisme sudah pernah dikaji oleh Indira Intan Pratiwi (2024) dengan judul “Kritik Sastra Feminisme pada ‘Cerpen Si Pucuk Kalumpang’ Karya Ajip Rosadi. Penelitian tersebut menyimpulkan cerpen ini menyoroti peran perempuan yang ditindas dalam sistem patriarki, namun tetap menunjukkan kekuatan, ketangguhan, dan perjuangan untuk kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini relevan sebagai kritik sosial terhadap diskriminasi gender yang masih terjadi hingga kini.

Jumianti Diana juga pernah meneliti penelitian serupa dengan judul “Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Cerpen ‘Kutunggu Kau di Jakarta’ Karya K.Usman”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian ini menekankan pentingnya kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidup sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi tradisi dan struktur sosial yang patriarkal.

Kedua jurnal tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kritik sastra feminis untuk mengkaji representasi perempuan dalam cerpen yang merefleksikan kondisi sosial patriarkal. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian tersebut adalah menekankan fungsi sastra sebagai media kritik sosial yang mampu merefleksikan ketimpangan gender dan mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dijabarkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah; 1) Apa peran feminisme dalam cerpen ini? 2) Bagaimana aliran-aliran feminisme dalam cerpen ini? 3) Apa fungsi sastra sebagai media kritik sosial yang mampu merefleksikan ketimpangan gender?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran feminisme dalam novel ini serta mengetahui apa fungsi sastra sebagai media kritik sosial yang mampu merefleksikan ketimpangan gender.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasilnya diuraikan secara deskriptif. (Sidiq dan Chiori dalam Waruwu 2023) Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai cara untuk mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi fenomena dengan fokus, menggunakan berbagai metode, mengutamakan kualitas,

dan disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasilnya diuraikan secara deskriptif. (Sidiq dan Chiori dalam Waruwu 2023) Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai cara untuk mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi fenomena dengan fokus, menggunakan berbagai metode, mengutamakan kualitas, dan disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.

Peneliti menganalisis data yang hasilnya berupa kata atau kalimat, bukan angka. Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Mereduksi data berarti mencari tema dan pola, merangkum, menyeleksi, dan memilih elemen penting. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai selesai.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks tertulis dalam artikel yang dipublikasikan di Bilik Sastra, yang berjudul Cerpen “Perempuan yang Memanggul Bayangan”: Tentang Ketidakadilan Gender karya Ferena Debivena. Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pembacaan menyeluruh terhadap artikel tersebut sebagai langkah observasi awal. Selanjutnya, peneliti menelusuri dan mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan kajian feminisme. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data dalam cerpen yang merepresentasikan unsur-unsur feminisme, untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan perspektif feminisme yang relevan.

3. KAJIAN TEORI

Feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan dan perlakuan tidak setara yang dialami perempuan, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan keluarga. Redyanto Noor (dalam Indira 2024) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan yang berfokus pada perjuangan perempuan untuk menempatkan eksistensinya. Penelitian ini berkonsentrasi pada tiga cabang feminisme, yaitu feminisme sosial, feminisme marxis, dan feminisme liberal.

Menurut Atika Wasilah dkk. (2017:39), feminisme sosialis adalah upaya untuk membebaskan perempuan dengan cara mengubah struktur patriarki untuk mewujudkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Feminisme liberal muncul sebagai bentuk kritik terhadap diskriminasi yang dialami perempuan, terutama berkaitan dengan nilai-nilai moral, kebebasan individu, dan hak kesetaraan. Menurut Faki (2007:81), dasar feminisme liberal terletak pada gagasan bahwa kebebasan dan kesetaraan berasal dari rasionalitas, dan bahwa ada perbedaan yang jelas

antara dunia privat dan dunia publik.

Feminisme Marxis berasal dari berbagai kisah penindasan perempuan, yang disebabkan oleh perbedaan kelas yang ada di masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dinyatakan oleh Djajanegara, S. (2000:30), perempuan mengalami penindasan, eksploitasi, pemanfaatan, dan pemerasan tenaga oleh kaum laki-laki, yang menganggap mereka sebagai pemilik modal dan alat produksi. Dengan kata lain, feminisme Marxis bertujuan untuk menghapuskan stratifikasi atau pembagian kelas di kalangan perempuan dalam masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis kritik sastra Feminisme pada cerpen Ferena Debineva "Perempuan yang memikul bayangan" dan menggunakan teori Feminisme untuk menemukan bahwa: (1) pengarang menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita pendek "Perempuan yang memikul bayangan", (2) ada aliran Feminisme dalam novel "Perempuan yang memikul bayangan", dan (3) aspek yang dapat ditingkatkan dalam cerpen. Peneliti telah menulis ulasan untuk setiap hasil analisis agar lebih mudah dipahami.

Pesan yang terkandung dalam cerita pendek "Perempuan yang memikul bayangan"

Cerpen ini menyampaikan pesan bahwa perempuan dalam budaya patriarkal sering kali dipaksa memikul beban sosial dan emosional keluarga tanpa ruang untuk menyuarakan kehendak atau mendapatkan pengakuan.

Ceritanya mengecam peran konvensional yang diberikan kepada perempuan dalam struktur keluarga patriarkal. Lara menjadi simbol dari banyak perempuan yang mengorbankan pendidikan, kebebasan, dan impian demi kepentingan keluarga. Terlepas dari kecerdasannya dan semangatnya untuk belajar, dia malah diputus sekolah karena dianggap tidak seproduktif saudara laki-lakinya. Lara diminta untuk tetap diam dan mengalah setiap kali keluarganya mengalami tekanan, kemarahan, atau kegagalan. Ini ditunjukkan oleh metafora "bayangan" yang terus menerus menyertai tubuh Lara, seolah-olah semua tanggung jawab sosial dan emosional yang ditanggung oleh semua orang diberikan kepadanya. Kutipan yang mendukung amanat ini tersampaikan ada pada bagian:

"Lara kini memiliki dua bayangan... Bayangan itu mengikutinya ketika ia beranjak ke dapur... atau ketika dia menjajakan barang dagangan ke Pasar Kota Lama. Lara memanggul seluruh bayangan keluarganya. Ia selamanya berduka sendiri saja."

Aliran Feminisme dalam cerpen "Perempuan yang memikul bayangan"

- **Feminisme Marxis**

Feminisme Marxis memandang bahwa penindasan perempuan bukan hanya disebabkan oleh patriarki, tetapi juga karena sistem ekonomi kapitalis. Dalam pandangan ini, perempuan menempati posisi yang terpinggirkan karena kurangnya akses terhadap alat produksi dan kecenderungan untuk dibatasi pada pekerjaan domestik yang tidak diberi imbalan. Perbedaan kelas sosial dan kepemilikan modal dianggap sebagai dasar dari ketimpangan gender. Contoh dan analisis dari cerpen:

"Lara, kamu pintar di sekolah, tapi kamu lebih baik membantu ibu memasak dan berjualan di pasar. Untuk apa sekolah tinggi-tinggi..."

Pernyataan Ibu Lara menunjukkan bahwa pendidikan tidak menjadi prioritas utama bagi anak perempuan yang dibesarkan dalam keluarga dengan tingkat pendapatan rendah. Sebagian besar orang percaya bahwa waktu dan energi Lara akan lebih berguna jika digunakan untuk membantu kebutuhan finansial keluarga daripada untuk berkembang secara pribadi. Hal ini mencerminkan bagaimana Lara, sebagai perempuan dimarginalisasi dan dieksploitasi. Hal ini sejalan dengan perspektif feminisme Marxis, untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya, masa depannya harus diabaikan.

- **Feminisme Sosial**

Feminisme sosial menyatakan bahwa penindasan perempuan berasal dari dua sistem utama, yaitu kapitalisme dan patriarki. Struktur sosial, budaya, dan ekonomi saling mendukung untuk menjaga dominasi laki-laki atas perempuan dalam kerangka ini. Contoh dan analisis dari cerpen:

"Hanya saja rajin dan pintar di sekolah tidak diperlukan di keluarga yang melarat."

Dalam kutipan ini, kita melihat bagaimana struktur sosial dan ekonomi keluarga membatasi Lara untuk belajar. Di sisi lain, patriarki dalam keluarga membiarkan laki-laki seperti Juang dan Sinar tetap mendapatkan hak mereka, bahkan saat mereka tidak berkontribusi secara signifikan. Ini menunjukkan sistem sosial yang mempertahankan perempuan dalam posisi subordinasi melalui peran gender tradisional.

"Juang kemudian mengambil sepatu itu paksa, mengambil seluruh uang tersebut dan memasukkannya ke kantong celananya... 'Lagipula kamu masih kecil, belum butuh uang!'"

Tindakan Juang ini menunjukkan dominasi laki-laki di rumah, yang dianggap memiliki lebih banyak sumber daya meskipun mereka tidak memberikan kontribusi yang sama. Feminisme sosial mengkritik sistem nilai yang kuat yang ada di masyarakat.

- **Feminisme Liberal**

Feminisme liberal menekankan kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan, pekerjaan, hukum, dan kebebasan memilih. Feminisme ini juga mendorong perubahan lewat reformasi kebijakan dan hukum, serta memperjuangkan kebebasan perempuan untuk memilih sendiri nasib mereka. Contoh dan Analisis dari Cerpen:

“Inilah Lara, jodohmu. Beruntung sekali kamu bertemu laki-laki yang murah hati seperti Kusno.”

Kutipan ini mencerminkan pelanggaran terhadap hak dasar perempuan untuk menentukan pasangan hidupnya sendiri, yang bertentangan dengan nilai-nilai feminisme liberal. Lara tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya atau menentang perjodohan yang dipaksakan kepadanya.

“Ayahnya mendorongnya maju sedikit... mengisyaratkan kalau Lara harus tersenyum di hadapan tamu itu.”

Mereka memperlakukan Lara sebagai barang, bukan sebagai individu yang memiliki hak dan kebebasan untuk memilih. Ini mengabaikan martabat perempuan sebagai individu, sehingga dianggap sebagai penindasan oleh feminisme liberal.

Aspek yang dapat ditingkatkan dalam cerpen.

- **Pendalaman pada karakter pendukung.**

Karakter Ayah, Ibu, Juang, dan Sinar digambarkan cukup satu dimensi mereka tampil sebagai representasi sistem patriarkal yang menindas, tanpa kompleksitas emosi atau latar belakang yang kuat.

Untuk mencegah pembaca melihat tokoh-tokoh tersebut sebagai antagonis tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang menjerat mereka, berikan sedikit waktu untuk menunjukkan ambiguitas atau konflik internal mereka. Ini akan memperkaya cerita dan menghindari dikotomi "baik-jahat" dalam cerita.

- **Alur Waktu**

Alur waktu dalam cerpen berpindah dari masa kecil ke remaja Lara tanpa penanda yang jelas. Pergeseran waktu terasa tiba-tiba, yang bisa membuat pembaca kehilangan orientasi.

Adakan elemen transisi yang menandai perubahan waktu, seperti menyebutkan usia Lara, suasana tahun baru sekolah, atau perubahan fisik, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan emosi dan tanggung jawab Lara secara lebih logis dan kronologis.

- Klimaks

Bagian klimaks (penjualan Lara pada pria bernama Kusno) sudah menyentuh, tapi terasa cepat dan bisa diperluas untuk menggugah lebih banyak empati.

Tampilkan reaksi batin Lara, mungkin melalui monolog batinnya atau melalui adegan simbolik yang menggambarkan kerusakan psikologisnya. Ini akan menambah penderitaan yang dia alami

Dengan memperbaiki aspek-aspek tersebut, cerpen ini akan tampak lebih menyentuh secara tematik dan kokoh secara naratif dan estetik. Dengan demikian, pesan kritik sosial yang disampaikan menjadi lebih kuat dan lebih membekas di ingatan para pembaca.

5. KESIMPULAN

Cerpen "Perempuan yang Memanggul Bayangan" adalah kritik tajam terhadap peran patriarki dalam keluarga dan masyarakat. Lara menjadi simbol perempuan yang harus mengorbankan hak-haknya untuk kepentingan keluarga dalam sistem yang tidak adil. Cerpen ini menunjukkan bagaimana perempuan mengalami eksploitasi, ketidaksetaraan, dan pengabaian otonomi melalui pendekatan feminisme marxis, sosial, dan liberal. Secara metaforis, simbol "bayangan" menggambarkan kesulitan sosial dan psikologis yang dialami perempuan yang tidak berbicara. Meskipun secara naratif dapat diperkuat, terutama dalam hal pendalaman tokoh, kontinuitas alur, dan kekerasan klimaks, cerpen ini masih dapat berfungsi dengan baik sebagai alat untuk merenungkan ketimpangan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex*. New York: Vintage Books.

Diana, J. (2022). Citra sosial perempuan dalam keluarga: Kajian kritik sastra feminis dalam cerpen *Kutunggu Kau di Jakarta* karya K. Usman. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 68–72.

Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Faki, M. (2007). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fitri, T. D., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Kritik sastra feminisme radikal dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 52–63.
- Herawati, L. (2021). *Kritik sastra*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- hooks, b. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. Cambridge, MA: South End Press.
- Murniati, A. R. (2019). Representasi perempuan dalam sastra: Kajian feminis terhadap tokoh utama perempuan dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Poetika*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.22146/poetika.45920>
- Ningrum, W. S. (2024). Fenomena keberhasilan feminisme (studi gender tentang feminisme liberal dan feminisme radikal). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1), 25–36.
- Pratiwi, I. I., Anggraini, J. F., & Malak, P. (2024). Kritik sastra feminisme pada cerpen *Si Pucuk Kalumpang* karya Ajip Rosidi. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 281–290.
- Sugihastuti, R., & Suharto. (2005). *Feminisme dan sastra: Pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, S. (2011). *The future of feminism*. Cambridge: Polity Press.
- Wasilah, A., Syafi'i, A., & Muhtarom, M. (2017). Feminisme dalam perspektif Islam: Telaah kritis terhadap pemikiran Fatima Mernissi. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 15(1), 35–52.